



Rizqan Syahru
 Ramadhan¹
 Wido Cepaka Warih²

IMPLEMENTASI KEGIATAN REKREASIONAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK BINAAN DI LPKA KELAS I PALEMBANG

Abstrak

Anak binaan merupakan seorang pelanggar hukum sehingga mengakibatkan dirampas kemerdekaannya dengan menempatkan anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak atau LPKA untuk menjalani pembinaan. Anak binaan sama saja seperti anak pada umumnya yang harus diberikan perhatian terhadap tumbuh kembangnya karena anak binaan berada dalam usia potensial dalam perkembangan dan pembentukan karakter. Perampasan kemerdekaan anak dapat memberikan dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak yang mengakibatkan anak binaan menjadi tidak percaya diri sehingga rentan untuk mengalami depresi. Maka dari itu, pemenuhan hak anak binaan penting untuk dilaksanakan agar anak binaan dapat membentuk karakter menjadi lebih percaya diri untuk menghindari depresi selama menjalani masa pidananya di LPKA. Salah satu hak yang penting dilaksanakan ialah kegiatan rekreasional yang memiliki beragam jenis kegiatan yang dapat membentuk karakter percaya diri anak binaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan hambatan kegiatan rekreasional di LPKA Kelas I Palembang dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri anak binaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan rekreasional di LPKA Kelas I Palembang sudah sangat baik terlihat dari komunikasi yang terjalin dengan baik antara anak binaan dan petugas, sumber daya yang cukup dalam menyelenggarakan kegiatan, dan baiknya disposisi yang diperlihatkan petugas serta struktur birokrasi yang jelas dalam menyelenggarakan kegiatan. Walaupun pelaksanaan kegiatan sudah baik, namun masih terdapat beberapa hambatan yang membuat kegiatan rekreasional belum mencapai potensi maksimalnya seperti yang terlihat dalam kegiatan rekreasional yang belum ada jadwal khusus, kurangnya ketersediaan tenaga ahli, fasilitas bangunan yang terbatas, dan anak binaan yang masih menunjukkan ketidaktertarikannya pada suatu kegiatan rekreasional, serta belum adanya SOP khusus untuk setiap kegiatan rekreasional.

Kata Kunci: Anak binaan, Rekreasional, Percaya diri

Abstract

Juveniles are just like other children who must be given attention to their growth and development, as they are at a potential age for character development and formation. The deprivation of a child's freedom can have negative impacts on their growth and development, causing them to lose self-confidence and become vulnerable to depression. Therefore, it is important to fulfill the rights of juveniles so they can build self-confidence and avoid depression during their sentence in LPKA. One of the important rights to be fulfilled is recreational activities, which consist of various types of activities that can help build the self-confidence of juveniles. This research aims to identify the implementation and obstacles of recreational activities in LPKA Class I Palembang in an effort to increase the self-confidence of juveniles. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The results of the study explain that the implementation of recreational activities in LPKA Class I Palembang is already very good, as seen from the good communication between juveniles and staff, adequate resources for conducting activities, and the positive disposition shown by the staff, as well as a clear bureaucratic structure in organizing activities. Although the implementation of activities is good, there are still some obstacles that prevent recreational activities from reaching their full

^{1,2}Politeknik Ilmu Pemasaran
 email:rizqanrsr@gmail.com, wido.cepaka@gmail.com

potential, such as the absence of a specific schedule for recreational activities, the lack of availability of experts, limited building facilities, juveniles still showing a lack of interest in certain recreational activities, and the absence of specific SOP's for each recreational activity.

Keywords: Juveniles, Recreational, Self-Confidence

PENDAHULUAN

Pelanggaran hukum tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa namun anak-anak juga dapat melakukan perbuatan tersebut. Berdasarkan UU No.22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan, anak-anak berusia 14 tahun dan belum berumur 18 tahun yang dijatuhi hukuman pidana penjara maka akan ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak atau LPKA dan disebut dengan anak binaan. Anak binaan akan diberikan pembinaan baik secara kepribadian maupun kemandirian agar menjadi pribadi yang lebih baik setelah bebas nantinya. Hal tersebut sesuai dengan harapan Bapak Dr. Sahardjo, S.H. sebagai mantan Menteri Hukum dan HAM tahun 1959 hingga 1960 dan pencetus konsep pemasyarakatan di Indonesia yang menyatakan bahwa negara tidak mempunyai hak untuk menjadikan manusia menjadi lebih jahat atau lebih buruk dibandingkan sebelum mereka berada dipenjara (Sahardjo dalam Panyarikan, 1983).

Walaupun anak binaan merupakan seorang pelanggar hukum, negara harus tetap memberikan perhatian dengan cara pemenuhan hak anak binaan yang dilandasi prinsip Konvensi Hak Anak (KHA) yaitu non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak hidup dan kelangsungan hidup, dan penghargaan terhadap pendapat anak. Selama menjalani pidana di LPKA, anak binaan sangat perlu menjaga kepercayaan dirinya yang apabila anak binaan kurang percaya diri maka akan menimbulkan permasalahan. Anak binaan akan merasakan permasalahan kehilangan otonomi diri, keamanan, kurangnya privasi, dan harga diri (Gibbs, dalam Sopiah et al., 2017). Pemenuhan hak anak binaan harus dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan berupaya meningkatkan kepercayaan diri anak binaan melalui pembentukan karakter anak binaan. Salah satu hak anak binaan yang dapat memenuhi hal tersebut ialah pelaksanaan kegiatan rekreasi. Berdasarkan penjelasan UU No.22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan, kegiatan rekreasi adalah kegiatan latihan fisik ataupun hiburan harian, pengembangan keterampilan, dan kesenian.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk karakter anak binaan yang percaya diri. Kegiatan fisik melalui olahraga dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental anak binaan. Peningkatan kesehatan mental melalui olahraga mampu meningkatkan kepercayaan diri melalui ketahanan anak binaan terhadap tantangan (Utama, 2023). Tidak hanya olahraga, kegiatan rekreasi kesenian juga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak binaan. Anak binaan yang diberikan pelatihan seni lebih percaya terhadap kemampuan diri sendiri untuk dapat melakukan segala hal yang mereka ingin capai (Brewster, 2014). Begitu juga dengan kegiatan rekreasi jenis pelatihan keterampilan yang dapat membuat anak binaan menjadi lebih percaya diri. Pelatihan keterampilan dapat membuat anak merasa bangga atas kompetensi keahliannya yang apabila kembali ke masyarakat dapat meningkatkan kepercayaan dirinya (Ahmed et al., 2022). Terakhir, jenis kegiatan rekreasi hiburan harian seperti menonton film walaupun kegiatan tersebut mudah untuk dilaksanakan namun memiliki andil dalam peningkatan kepercayaan diri anak binaan. Film yang tepat melalui metode Cinematherapy dapat memancing perilaku di dalam film untuk diterapkan ke kehidupan sehari-hari (Wicaksono, 2018).

Pentingnya meningkatkan kepercayaan diri anak binaan adalah untuk menghindari masalah depresi. Salah satu gejala depresi ialah keinginan untuk melakukan bunuh diri. Di Indonesia sendiri khususnya pada LPKA, sudah banyak kasus-kasus anak binaan yang melakukan bunuh diri yang menunjukkan kematian akibat depresi seperti yang terjadi di LPKA Kelas II Bandar Lampung pada tahun 2020 dan LPKA Kelas IIA Ambon pada tahun 2022. Atas dasar itulah, pemenuhan hak anak binaan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri penting untuk dilaksanakan. Kegiatan rekreasi sebagai salah satu hak anak binaan yang dapat membentuk karakter percaya diri anak binaan harus dilakukan dengan baik agar mencapai tujuan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu melakukan pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti dan penggalian makna atas topik tersebut. Desain penelitiannya ialah

deksriptif yang hanya menggambarkan dan menjelaskan objek yang diteliti (Aedy & A.S, 2017). Data-data penelitian didapatkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti menggunakan data yang bersumber dari data primer meliputi informan yang peneliti wawancarai dan data sekunder yang berasal dari karya ilmiah maupun artikel, dan sumber informasi lainnya yang didapatkan oleh pihak lain. Informan yang digunakan berasal dari petugas dan anak binaan LPKA Kelas I Palembang. Data yang telah didapatkan kemudian direduksi, disajikan, kemudian ditarik kesimpulannya.

HASILN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didasarkan melalui teori implementasi kebijakan publik oleh George C. Edwards III yang memiliki 4 dimensi pembahasan yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Temuan dan pembahasan penelitian peneliti ialah sebagai berikut:

- **Dimensi Komunikasi**

Hasil penelitian mengenai komunikasi antara petugas dan anak binaan di LPKA Kelas I Palembang menunjukkan bahwa penyelenggaraan kegiatan rekreasional berlangsung efektif. Petugas memahami makna kegiatan rekreasional sebagai aktivitas yang memberikan kesenangan bagi anak binaan.

“Pertama, kegiatan rekreasional itu menurut saya kegiatan itu yang bersifat apabila peserta dari kegiatan itu, bagi anak itu merasa tidak tertekan, tidak ada unsur paksaan, dan merasakan enjoy, dia merasakan senang dalam mengikuti kegiatan yang dimaksud.” (Kepala Seksi Pembinaan LPKA Kelas I Palembang)

Meskipun istilah "rekreasional" tidak dikenal oleh anak binaan, mereka mengerti bahwa kegiatan tersebut adalah untuk menghibur mereka selama di LPKA. Hal tersebut saya dapatkan dari pernyataan anak binaan yang langsung dapat menyebutkan kegiatan tersebut :

“Ada kegiatan futsal sama band” (Anak Binaan RH)

Pemahaman ini sangat penting dalam membangun wisdom dan insight seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Longworth dalam Zakiah Dewi & Tatang Ibrahim, 2019) sehingga dapat mengurangi suatu distorsi komunikasi agar pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar. Dengan adanya kesepahaman ini, potensi distorsi komunikasi yang mungkin terjadi dalam teori Implementasi Kebijakan oleh George C. Edwards III dapat diminimalisir.

Komunikasi instruksi dari petugas dilakukan secara langsung melalui sosialisasi di blok, yang memastikan semua anak binaan memahami arahan yang diberikan.

“Secara langsung. Sosialisasi.” (Kepala Seksi Pembinaan LPKA Kelas I Palembang)

Anak binaan juga menyetujui pernyataan petugas yang menyatakan bahwa petugas melakukan sosialisasi dengan cara mengunjungi blok anak binaan. Sosialisasi memungkinkan petugas untuk menyampaikan instruksi secara efektif kepada anak binaan, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal. Hal ini mencegah adanya kesalahpahaman yang dapat mengganggu jalannya kegiatan. Sosialisasi juga memberi kesempatan bagi anak binaan untuk bertanya dan memperoleh klarifikasi, memastikan bahwa mereka benar-benar memahami instruksi yang diberikan. Ini sejalan dengan pandangan (Normina, 2014) di mana sosialisasi menjadi alat penting dalam menciptakan adaptasi yang baik terhadap lingkungan dan kegiatan.

Kegiatan rekreasional di LPKA Kelas I Palembang terjadwal dengan konsisten meskipun jadwalnya tidak khusus mengatur kegiatan rekreasional. Dengan adanya jadwal, mereka tahu kapan dan bagaimana kegiatan akan dilaksanakan, sehingga dapat mempersiapkan diri secara fisik dan mental. Hal tersebut meningkatkan motivasi dan partisipasi anak binaan dalam kegiatan. Kegiatan rekreasional yang terjadwal dan rutin tersebut tergambar dalam pernyataan, sebagai berikut :

“Pelaksanaan kegiatan rekreasional ini sudah terjadwal dan rutin untuk dilakukan. Jadi sudah ada jadwalnya....” (Kepala Sub Seksi Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan LPKA Kelas I Palembang)

Selain pernyataan petugas, anak binaan juga menyetujui pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa memang benar kegiatan rekreasional di LPKA Kelas I

Palembang diadakan dengan rutin. Kegiatan yang dijadwalkan dapat meningkatkan efektivitas kegiatan tersebut sebagaimana penelitian (Pratami et al., n.d., 2020) yang menjelaskan bahwa jadwal pelajaran memiliki pengaruh penting dalam upaya sekolah meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Meskipun kegiatan rekreasional diadakan secara rutin, keberlanjutan dari setiap kegiatan masih kurang optimal. Banyak kegiatan yang bersifat insidental dan tidak memiliki tindak lanjut, seperti instalasi listrik sederhana atau pembelajaran Ms. Paint yang hanya dilakukan satu kali. Kegiatan insidental tersebut adakalanya tidak sesuai dengan minat anak binaan dan menyebabkan suatu ketidakpastian pelaksanaan kegiatan. Ketidakpastian ini menciptakan kebingungan dan ketidaknyamanan, karena anak binaan tidak dapat mempersiapkan diri untuk kegiatan yang tidak dijadwalkan secara khusus.

Berdasarkan teori implementasi kebijakan oleh George C. Edwards, konsistensi adalah salah satu indikator keberhasilan, yang saat ini kurang terpenuhi dalam pelaksanaan kegiatan rekreasional di LPKA Kelas I Palembang. Untuk itu, konsistensi komunikasi melalui penjadwalan yang lebih jelas sangat diperlukan agar kegiatan dapat berjalan lebih efektif. Untuk memaksimalkan manfaat kegiatan rekreasional, perlu diterapkan program yang terstruktur dengan jadwal yang konsisten dan berkelanjutan. Kegiatan tidak boleh hanya bersifat sementara atau insidental, melainkan harus dirancang berkelanjutan bagi anak binaan. Dengan program yang terstruktur, anak binaan akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi, karena mereka akan menerima manfaat jangka panjang dari kegiatan tersebut.

Kejelasan instruksi yang diberikan oleh petugas sudah cukup jelas yang dibuktikan dari respon positif anak binaan yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan rekreasional tersebut. Jelasnya instruksi petugas yang dapat terlihat dari respon positif anak binaan tergambar dari pernyataan, sebagai berikut :

“Itu bisa terlihat dari bagaimana respon dari Anak Binaan tersebut, bagaimana mereka dengan senang hati mengikuti kegiatan dan sosialisasi yang dilakukan. Jadi bisa dilihat dari antusias Anak Binaan mengikuti kegiatan dari rekreasional tersebut.” (Kepala Sub Seksi Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan LPKA Kelas I Palembang)

Sikap positif yang ditunjukkan oleh anak binaan dalam menanggapi arahan petugas adalah tanda keberhasilan komunikasi yang jelas. Arahan yang diberikan oleh petugas diterima dengan baik oleh anak binaan, yang kemudian menunjukkan antusiasme dalam berpartisipasi dalam kegiatan. Sikap positif ini tidak hanya mendukung pelaksanaan kegiatan rekreasional tetapi juga membantu membangun karakter anak binaan yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri dapat tumbuh dari perkembangan karakter sesuai dengan penelitian dari (Jamiah, 2012) yang menjelaskan bahwa karakter memberikan integritas dan suatu konsistensi dalam pertumbuhan yang berkelanjutan.

- **Dimensi Sumber daya**

Hasil penelitian sumber daya mengungkapkan bahwa LPKA Kelas I Palembang memiliki petugas yang ahli dalam mendampingi kegiatan rekreasional bagi anak binaan namun tidak semua kegiatan rekreasional memiliki petugas ahli. Terdapat petugas berasal dari internal LPKA yang memiliki keahlian karena berasal dari lulusan SMK kejuruan, sementara yang lainnya didatangkan dari stakeholder luar seperti PKBI untuk musik dan Yayasan Jantung Indonesia untuk senam. Hasil temuan kerjasama dengan mendatangkan stakeholder tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara, sebagai berikut :

“Pelaksanaan kegiatan rekreasional melibatkan ahli dalam bidangnya, misalnya dalam bidang musik kita bekerja sama dengan PKBI, dalam olahraga yaitu senam kita bekerja sama dengan Yayasan Jantung Indonesia. Sedangkan olahraga kita bekerja sama dengan sekolah induk atau sekolah filial.” (Kepala Sub Seksi Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan LPKA Kelas I Palembang)

Selain itu, anak binaan yang memiliki keterampilan lebih juga ikut membantu mengajari teman-temannya seperti pada kegiatan band. Hal tersebut tergambar dari pernyataan anak binaan sebagai berikut :

“Pertama, pegawai kak, baru kawan.” (Anak Binaan ZJ)

Ketersediaan tenaga ahli dari stakeholder membantu mengatasi keterbatasan keahlian dari petugas internal, khususnya dalam kegiatan pengembangan keterampilan. Keterlibatan tenaga ahli ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pembinaan melalui pelatihan yang lebih terstruktur dan mendalam. Tenaga ahli mempunyai pengetahuan dalam suatu bidang yang berbeda dengan orang biasa karena mereka mencari pemahaman mendalam sehingga tenaga ahli mempunyai kinerja yang lebih akurat (D. Johnson & A. Leach, 2001). Hal ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III, yang menyatakan bahwa staf yang tidak terampil dapat menghambat pelaksanaan kebijakan, sehingga pentingnya kehadiran ahli dalam mendukung keberhasilan program. Tidak adanya tenaga ahli pada setiap kegiatan rekreasi di LPKA Kelas I Palembang menunjukkan bahwa keberadaan tenaga ahli sangat penting dalam memberikan manfaat optimal bagi anak binaan.

Meskipun LPKA telah bekerjasama dengan stakeholder untuk mendatangkan tenaga ahli, ketergantungan terhadap mereka menjadi kendala, terutama ketika perjanjian kerjasama tidak selalu dapat segera terealisasi. Petugas internal LPKA, yang sebagian besar tidak memiliki keahlian khusus, hanya mampu memberikan pengajaran dasar, sehingga keterampilan yang diterima anak binaan menjadi tidak maksimal. Selain itu, ketergantungan pada stakeholder menyebabkan kegiatan rekreasi dapat berhenti atau mengalami perubahan, terutama jika kerjasama tidak berjalan lancar. Untuk mengatasi hal ini, LPKA perlu mempertimbangkan pelatihan bagi petugas internal agar mereka dapat berperan lebih aktif dalam kegiatan rekreasi, terutama dalam bidang-bidang yang tidak memerlukan pelatihan panjang. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lebih konsisten tanpa harus terus-menerus bergantung pada kerjasama eksternal.

Informasi terkait penyelenggaraan kegiatan rekreasi di LPKA Kelas I Palembang didasarkan pada beberapa undang-undang, seperti UU Pemasarakatan, UU SPPA, dan UU Perlindungan Anak. Petugas mengikuti pedoman ini beserta arahan dari pimpinan dalam melaksanakan kegiatan. Hal tersebut sebagaimana pernyataan, sebagai berikut :

“...sesuai Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 terus ada Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 dan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 untuk rincian kegiatan kita harus sesuai arahan Kalapas dan dibawah seksi pembinaan...” (Petugas Sub Seksi Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan LPKA Kelas I Palembang)

Pemberian informasi mengenai jadwal dan jenis kegiatan kepada anak binaan, biasanya sehari sebelum kegiatan dimulai. Seperti pernyataan dari anak binaan berikut :

“Sehari sebelum latihan kak.” (Anak Binaan RH)

Pemberian informasi yang jelas dan tepat waktu tersebut memastikan partisipasi yang maksimal dan keselarasan dalam kegiatan yang dilaksanakan anak binaan. hal ini juga sejalan dengan penelitian (Kaye, 1995) yang menjelaskan bahwa sangat pentingnya informasi yang baik dalam keefektifan pengoperasian dan pengambilan suatu kebijakan dalam bisnis pada semua tingkatan.

Wewenang yang diberikan kepada petugas LPKA Kelas I Palembang digunakan secara efektif dalam mengarahkan dan mendampingi anak binaan selama kegiatan rekreasi. Arahan yang diberikan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing, tanpa ada penyalahgunaan wewenang. Setiap pihak mengetahui tugas, fungsi, dan tanggung jawab masing-masing, sehingga tidak terjadi tumpang tindih wewenang. Perbedaan kewenangan tersebut tergambar dari pernyataan yang tercantum sebagai berikut :

“Kita memberikan instruksi kepada bawahan untuk melaksanakan suatu kegiatan” (Kepala Seksi Pembinaan LPKA Kelas I Palembang)

Selain itu juga terdapat pernyataan sebagai berikut :

“Kan disini saya seorang staf, cuma mendampingi kegiatan itu berlangsung kemudian mengarahkan Anak Binaan” (Petugas Sub Seksi Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan LPKA Kelas I Palembang.)

Penegakan kewenangan yang jelas dan tegas ini berperan penting dalam menjaga kelancaran kegiatan dan mencegah penyalahgunaan kekuasaan. Dengan adanya

kewenangan yang terdistribusi dengan tepat, pelaksanaan kebijakan dapat berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak positif bagi anak binaan.

Fasilitas LPKA Kelas I Palembang cukup memadai untuk menunjang kegiatan rekreasional, meskipun beberapa informan mengungkapkan adanya keterbatasan, seperti kondisi lapangan yang kurang terawat dan ruang yang tidak mencukupi untuk beberapa kegiatan. Namun, secara keseluruhan, peralatan yang digunakan dalam kegiatan rekreasional berada dalam kondisi baik dan lengkap serta terus diperbarui melalui bantuan pihak ketiga. Kelengkapan fasilitas yang baik dapat membantu keefektifan pencapaian tujuan pembinaan anak binaan seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Elfina et al., 2022) bahwa ketersediaan fasilitas yang baik dan lengkap di sekolah dapat mempermudah proses pembelajaran sehingga membantu dalam mencapai tujuan pendidikan. Tidak berbeda dengan penelitian tersebut, fasilitas kegiatan rekreasional yang baik juga dapat mencapai tujuan dari pembinaan anak binaan itu sendiri.

Pernyataan bantuan-bantuan dari stakeholder atau pihak ketiga sebelumnya sesuai dengan pernyataan yang tercantum sebagai berikut :

“Kalau misalnya keterampilan computer, kita ada ruang computer, dan bahkan alat komputernya pun kita sudah lengkap bantuan dari stakeholder” (Kepala Seksi Pembinaan LPKA Kelas I Palembang)

Meskipun peralatan yang digunakan baru dan lengkap, keterbatasan ruang menyebabkan beberapa kegiatan saling tumpang tindih dan dilakukan di tempat yang tidak sesuai, seperti di taman sekolah, koridor kantor atau tergabung dengan ruang petugas. Kekurangan fasilitas ruangan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

“...kita ada ruangan, tapi ruangan tersebut hanya bisa untuk memenuhi untuk beberapa anak. Tidak bisa untuk semuanya karena lokasinya kecil.” (Kepala Seksi Pembinaan LPKA Kelas I Palembang)

Hal ini memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan rekreasional, karena ruang yang tidak memadai menghambat jalannya kegiatan dan mengganggu kenyamanan anak binaan serta petugas yang beraktifitas di lingkungan tersebut. Untuk meningkatkan lancarnya kegiatan rekreasional, LPKA perlu memanfaatkan ruangan kosong yang ada secara optimal. Dengan pengelolaan fasilitas yang lebih baik, kegiatan rekreasional dapat dilaksanakan tanpa harus berbagi tempat dengan aktivitas lain, sehingga anak binaan bisa mendapatkan pengalaman yang lebih maksimal dan berkualitas dari setiap kegiatan yang diselenggarakan. Menurut George C. Edwards III, ketersediaan fasilitas fisik yang memadai sangat penting untuk mendukung keberhasilan implementasi kebijakan. Oleh karena itu, penyediaan ruangan yang lebih memadai menjadi faktor penting untuk dioptimalkan agar kegiatan rekreasional dapat berlangsung dengan baik dan efektif.

- **Dimensi Disposisi**

Berdasarkan hasil penelitian disposisi yang dilakukan di LPKA Kelas I Palembang, ditemukan bahwa efek disposisi terhadap kegiatan rekreasional cukup signifikan. Anak binaan mematuhi instruksi petugas sehingga tidak pernah ada yang menolak diberikan suatu instruksi seperti pernyataan, sebagai berikut :

“Untuk Anak Binaan kita tidak pernah menolak apa yang kita beri arahan.” (Kepala Sub Seksi Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan LPKA Kelas I Palembang)

Meskipun beberapa di antaranya merasa tidak sepenuhnya setuju dengan kegiatan yang harus mereka ikuti seperti kegiatan rekreasional wajib senam. Meskipun demikian, mereka tetap mengikuti kegiatan dengan alasan bagian penting dari proses pembinaan. Seperti hasil wawancara peneliti sebagai berikut :

“Kesal kak. Tapi masih mengikuti kegiatannya, karena kami disini dibina.” (Anak Binaan PP)

Hal ini menunjukkan adanya kepatuhan anak binaan, meskipun beberapa respon menunjukkan ketidaktertarikan terhadap kegiatan tersebut. Ketidaktertarikan yang muncul pada sebagian anak binaan dapat menghambat efektivitas kegiatan, namun keberadaan petugas yang mendukung dan terlibat secara aktif membantu memastikan jalannya kegiatan rekreasional tetap lancar. Partisipasi ini penting dalam menciptakan hubungan positif antara petugas dan anak binaan. Kegiatan rekreasional, terutama yang

bersifat wajib, seharusnya dirancang untuk menarik minat dan antusiasme anak binaan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua anak binaan merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan senam.

Meskipun kegiatan ini penting untuk menjaga kesehatan fisik mereka, ketidaktertarikan pada awal kegiatan senam sering kali terlihat. Hal ini menunjukkan kurangnya upaya untuk membangkitkan semangat anak binaan sejak awal kegiatan, meskipun pada akhirnya mereka dapat menyesuaikan diri dan menunjukkan antusiasme. Kurangnya membangkitkan semangat sejak awal kegiatan menandakan metode pembinaan kurang efektif dalam membangkitkan antusiasme anak binaan melakukan senam. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Armada et al., 2021) yang menjelaskan bahwa tidak bersemangatnya siswa melakukan senam karena kekurangan dukungan dari fasilitas, minat siswa, metode pembinaan, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Untuk mengatasi masalah ini, petugas perlu mencari cara kreatif untuk membangkitkan semangat anak binaan dalam mengikuti senam, terutama karena senam merupakan kegiatan harian di LPKA Kelas I Palembang. Penerapan metode yang lebih menarik bisa menjadi solusi agar kegiatan senam tidak menimbulkan kebosanan atau bahkan penolakan. Jika masalah ini tidak diatasi, seperti yang dijelaskan dalam teori George C. Edwards III pada indikator efek disposisi, penolakan anak binaan terhadap kegiatan rekreasi dapat menghambat tercapainya tujuan pembinaan di LPKA. Atas dasar itu, pengembangan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan antusiasme anak binaan sangat penting agar kegiatan rekreasi tetap berjalan optimal dan memberikan manfaat maksimal.

Dalam mengatur birokrasi terkait pelaksanaan kegiatan rekreasi, penempatan anak binaan didasarkan pada asesmen awal yaitu asesmen RRI dan Kriminogenik yang dilakukan untuk menyesuaikan dengan minat dan bakat mereka serta membantu mendistribusikan keterlibatan secara merata pada berbagai jenis kegiatan sehingga tidak terjadi penumpukan peserta di satu kegiatan tertentu. Pentingnya penggunaan asesmen dalam menentukan kegiatan rekreasi termasuk kegiatan rekreasi berjenis pelatihan keterampilan yang sesuai dengan minat bakat sejalan dengan penelitian (Ravena et al., 2024) yang menjelaskan bahwa asesmen dapat menentukan pembinaan kemandirian yang tepat berdasarkan minat dan bakat narapidana melalui identifikasi potensi sehingga dapat diarahkan ke kegiatan yang sesuai minat dan bakat.

Penentuan minat dan bakat anak binaan untuk berkegiatan rekreasi melalui asesmen sesuai dengan pernyataan, sebagai berikut :

“...kami asesmen, kemudian kami tentukan kegiatan apa yang mereka ikuti untuk kedepannya yang cocok...” (Petugas Sub Seksi Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan LPKA Kelas I Palembang)

Hal tersebut dilakukan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat bermanfaat secara optimal bagi perkembangan mereka. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kegiatan rekreasi yang sesuai minat dan bakat membawa dampak positif bagi anak binaan, di mana mereka merasa lebih percaya diri, terampil, dan disiplin.

Dalam hal insentif, petugas maupun anak binaan tidak mendapatkan insentif berupa uang atau hadiah secara langsung dalam kegiatan rekreasi. Namun, anak binaan mendapatkan insentif dalam bentuk lain berupa reward, seperti sertifikat keterampilan, makanan ringan atau hadiah. Pemberian reward berupa sertifikat dapat terlihat dari pernyataan sebagai berikut :

“...diberikan pelatihan skill bagi anak dan setelah mendapatkan sertifikat sudah.” (Kepala Seksi Pembinaan LPKA Kelas I Palembang)

Pemberian reward hanya diberikan pada kegiatan khusus atau waktu-waktu tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh anak binaan berikut :

“Kalau lomba banyak kak, kalau kita menang dikasih hadiah, setiap 17 agustusan kan ada lomba jadi dikasih hadiah” (Anak Binaan RH)

Pemberian reward dalam berbagai bentuk ini tidak hanya menjadi penghargaan atas usaha mereka, tetapi juga merupakan alat penting dalam strategi pembinaan untuk membentuk karakter positif yang akan membantu mereka saat kembali ke kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut berbanding lurus dengan hasil penelitian (Manik, 2019)

yang menjelaskan bahwa reward dapat meningkatkan kinerja seseorang sehingga pada akhirnya menumbuhkan prestasi kerja, motivasi, dan perilaku positif.

- **Dimensi Struktur Birokrasi**

Berdasarkan hasil penelitian struktur birokrasi yang dilakukan di LPKA Kelas I Palembang, kegiatan rekreasional dilaksanakan dengan berpedoman pada SOP (Standard Operating Procedures). Meskipun petugas telah menyebutkan bahwa setiap kegiatan rekreasional memiliki SOP, rincian atau tahapan pelaksanaannya tidak dijelaskan secara mendalam oleh para informan. Seperti yang tergambar dari kutipan wawancara yang tidak menjelaskan rincian dan hanya menyebutkan bahwa SOP tersebut tersedia, yaitu sebagai berikut :

“Iya ada, setiap SOP itu ada di dalam pembinaan itu harus itu” (Petugas Sub Seksi Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan LPKA Kelas I Palembang)

Melalui observasi peneliti, SOP untuk setiap kegiatan rekreasional masih belum tersedia sehingga LPKA Kelas I Palembang dalam menyelenggarakan kegiatan rekreasional berpedoman pada arahan langsung pimpinan maupun menggunakan SOP lain yaitu SOP penyelenggaraan kegiatan dan SOP pelaksanaan sekolah filial. Hal tersebut mengakibatkan pelaksanaan kegiatan menjadi kurang konsisten. Ketiadaan pedoman yang jelas dan tetap, berpotensi menghambat pelaksanaan kegiatan rekreasional karena komunikasi dan koordinasi yang tidak optimal antara petugas dan anak binaan. Tanpa adanya SOP khusus, kegiatan rekreasional dapat kehilangan arah dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan, yakni meningkatkan kepercayaan diri anak binaan. Pentingnya penyusunan SOP khusus yang disesuaikan dengan karakteristik kegiatan rekreasional di LPKA Kelas I Palembang tidak bisa diabaikan. SOP yang dirancang khusus dapat memberikan pedoman yang jelas bagi petugas dan anak binaan, sehingga kegiatan rekreasional dapat berjalan lebih teratur dan mencapai tujuan pembinaan yang optimal. Dengan adanya SOP khusus yang tepat, potensi ketidakpastian dan perubahan prosedur yang bergantung pada perintah atasan dapat dihindari, serta kegiatan rekreasional dapat lebih konsisten, berkelanjutan, dan memberi manfaat bagi anak binaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Rahman & Nur, n.d., 2023) bahwa SOP dalam penyelenggaraan pelayanan publik sangat penting terutama dalam transparansi pembiayaan, waktu, dan juga prosedur.

Fragmentasi dalam pelaksanaan kegiatan rekreasional sudah diatur dengan baik di antara petugas. Tanggung jawab dibagi berdasarkan keahlian dan peran masing-masing petugas di LPKA, seperti yang terlihat pada kegiatan live music dan berbagai aktivitas lainnya. Hal tersebut tergambar dari pernyataan sebagai berikut :

“Ada. Setiap staff. Kita mempunyai tugas masing-masing. Misalnya Pak Martin bagian olahraga, Meta bagian pramuka, ada Ibu Ida, Pak Yudi, Pak David itu bagian pendidikan...” (Kepala Seksi Pembinaan LPKA Kelas I Palembang)

Meskipun demikian, peneliti menemukan bahwa pembagian tanggung jawab tidak selalu berjalan lancar, terutama jika petugas yang diberi tanggung jawab kurang sesuai dengan bidang yang diminati. Anak binaan juga diberi tanggung jawab, seperti menjaga dan membersihkan alat-alat serta memantau kondisi fasilitas. Seperti yang terdapat pada pernyataan anak binaan sebagai berikut :

“Iya dikasih tanggung jawab kak untuk menjaga alat-alatnya agar tidak rusak.” (Anak Binaan RH)

Observasi menunjukkan bahwa anak binaan aktif berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan merawat peralatan kegiatan. Pembagian tanggung jawab yang jelas antara petugas dan anak binaan memastikan bahwa setiap individu memiliki peran yang bermakna, yang dapat meningkatkan rasa kepedulian terhadap kegiatan tersebut. Sejalan dengan penelitian (Amrita et al., n.d., 2012) menjelaskan bahwa dalam mencapai suatu tujuan organisasi maka setiap karyawan harus diberikan tugas yang jelas dan pengerjaan tugasnya harus dengan baik. Pentingnya anak binaan dilibatkan dalam pembagian tanggung jawab agar tidak hanya mendukung pembinaan karakter anak binaan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan dengan lebih mandiri dan bertanggung jawab setelah keluar dari LPKA.

SIMPULAN

Implementasi kegiatan rekreasional di LPKA Kelas I Palembang telah berjalan dengan baik dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri anak binaan. Komunikasi yang efektif antara petugas dan anak binaan selama tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan kegiatan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan rekreasional. Petugas telah berhasil membangun hubungan baik dengan anak binaan melalui sosialisasi langsung, yang membantu mengurangi distorsi komunikasi dan memastikan pesan disampaikan dengan jelas. Rutinitas dan jadwal yang teratur dari kegiatan rekreasional memberikan kepastian bagi anak binaan, memungkinkan mereka untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik dan mengurangi kecemasan, sehingga meningkatkan sikap positif mereka terhadap kegiatan.

Sumber daya yang ada di LPKA Kelas I Palembang dalam melaksanakan kegiatan rekreasional sudah cukup memadai, walaupun masih ada beberapa kekurangan. Kerja sama dengan berbagai stakeholder yang memiliki petugas ahli menjadi bagian penting dalam memaksimalkan kegiatan rekreasional. Pemberitahuan jadwal kegiatan yang baik memungkinkan anak binaan mempersiapkan diri dengan optimal, sementara instruksi petugas yang sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing menghindari penyelewengan kekuasaan. Walaupun kekurangan fasilitas bangunan, sarana prasarana kegiatan rekreasional lainnya sangat mendukung pelaksanaan kegiatan dengan peralatan mayoritas baru dan lengkap yang didapatkan dari sumbangan pihak ketiga sehingga meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan.

Disposisi pelaksanaan kegiatan rekreasional sudah sangat baik, meskipun belum sepenuhnya maksimal karena terdapat ketidaktertarikan dari petugas maupun anak binaan terhadap suatu kegiatan rekreasional bersifat wajib. LPKA Kelas I Palembang telah berhasil menyesuaikan kegiatan dengan minat dan bakat anak binaan melalui asesmen RRI dan Kriminogenik. Pemberian reward dalam kegiatan rekreasional juga berhasil menambah motivasi dan partisipasi anak binaan.

Struktur birokrasi penyelenggaraan kegiatan rekreasional di LPKA Kelas I Palembang telah berjalan dengan baik berkat adanya pembagian tanggung jawab yang jelas antara petugas dan anak binaan. Namun, SOP khusus untuk kegiatan rekreasional masih belum tercipta. Saat ini, kegiatan rekreasional bergantung pada arahan dari pimpinan dan SOP penyelenggaraan kegiatan serta SOP pelaksanaan Sekolah Filial yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan spesifik kegiatan rekreasional. Penyusunan SOP khusus untuk kegiatan rekreasional sangat penting untuk mengurangi kegiatan yang bersifat insidental dan memastikan pelaksanaan kegiatan rekreasional yang teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedy, H., & A.S, M. (2017). *METODOLOGI PENELITIAN: Teori dan Aplikasi* (Pertama).deepublish.
- Ahmed, Taniya., Wassan, R., & Lashari, A. B. (2022). Impacts of Vocational Training and Recreational Activities on Prison Inmates: A Case Study of Youthful Offender's Correctional Facility, Hyderabad Pakistan. *PAKISTAN LANGUAGES AND HUMANITIES REVIEW*, 6(IV).
- Amrita, D., Sutaryadi, & Ninghardjanti, P. (n.d.). *PEMBAGIAN KERJA DALAM RANGKA MENINGKATKAN EFEKTIVITAS KERJA KARYAWAN*.
- Armade, M., Janiarli, M., & Manurizal, L. (2021). Minat Peserta Didik terhadap Senam Kebugaran Jasmani Indonesia Bersatu (SKJ 2018). *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* (JPJO), 5(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jpjo.v5i1.1859>
- Aufirandra, F., Adelya, B., & Ulfah, S. (2017). Komunikasi mempengaruhi tingkah laku individu. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, 2(2).
- Brewster, L. (2014). The Impact of Prison Arts Programs on Inmate Attitudes and Behavior: A Quantitative Evaluation. *Justice Policy Journal*, 11(2), 1–28.
- D. Johnson, S., & A. Leach, J. (2001). Using Expert Employees to Train on the Job. *The Academy of Human Resource Development*, 3(4), 425–434.
- Dirgayunita, A. (2016). Depresi: Ciri, Penyebab dan Penanggannya. *Journal An-Nafs : Kajian Dan Penelitian Psikologi*, 1(1), 1–14.
- Edwards III, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Congressional Quarterly Press.

- Elbers, J. M., van Ginneken, E. F. J. C., Nieuwbeerta, P., Boone, M., & Palmen, H. (2022). The effects of reward systems in prison: A systematic review. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 71, 2–14. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2022.100556>
- Elfina, E., Giatman, & Ernawati. (2022). The Importance of Facilities and Infrastructure Management in School. *Enrichment: Journal of Management*, 12(2), 1971–1975.
- Fauzy, A. N., Muhammad, A., & Pemasyarakatan, P. I. (2023). Peran Konseling Dalam Proses Pembinaan Kepribadian Anak Binaan. *Peran Konseling Dalam (Akmal Nur Fauzy, Dkk.) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 374(10). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10144108>
- Ilham, M., Lubis, M., Fernandes, H., Fakultas, B.-B., Kemasyarakatan, B., Ilmu, P., & Abstrak, P. (2022). Pendekatan rekreasional dalam menurunkan stres anak di lembaga pembinaan khusus anak kelas I Medan. *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 9(4).
- Jamiah, Y. (2012). PEMBIASAAN SIKAP POSITIF DALAM MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA. In *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*.
- Kaye, D. (1995). The importance of information. *Library Management*, 16(5), 6–15.
- Konvensi Hak-Hak Anak (Convention on the Rights of the Child) (1989).
- Manik, R. (2019). Implementasi Pemberian Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Etos Kerja Guru. *JURNAL JUMPA*, 7, 80–95.
- Normina. (2014). MASYARAKAT DAN SOSIALISASI. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 12(22), 107–115.
- Panyarikan, K. S. (1983). *DR. SAHARDJO SH (2nd ed.)*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Pratami, R., Nugroho, S., & Mustiningsih. (n.d.). PENGARUH PENYUSUNAN JADWAL PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK.
- Rahman, A., & Nur, D. D. F. (n.d.). PENGEMBANGAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR PADA BIDANG PEMBINAAN PEMERINTAHAN DESA KABUPATEN TAKALAR. *Jurnal Administrasi Terapan*, 1(1), 136–154.
- Ravena, A., Ridha, A. R. M., & Rosmilawati, I. (2024). POLA PEMBINAAN KEPRIBADIAN DAN KEMANDIRIAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA TANGERANG. *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN*, 2(1), 35–45.
- Republik Indonesia (2022). Undang- Undang Tentang Pemasyarakatan No. 22 Tahun 2022.
- Sopiah, N. N., Krisnatuti, D., & Simanjuntak, M. (2017). Kerentanan, Strategi Koping, dan Penyesuaian Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(3), 192–203.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Utama, B. (2023). MANFAAT OLAHRAGA BAGI PENINGKATAN KESEHATAN MENTAL: TINJAUAN PUSTAKA. In *Edukasimu.org (Vol. 3, Issue 2)*.
- Wicaksono, G. (2018). Efektivitas metode cinematherapy terhadap peningkatan konsep diri positif siswa sma. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(6), 305–313.
- Zakiah Dewi, S., & Tatang Ibrahim, H. (2019). Pentingnya Pemahaman Konsep Untuk Mengatasi Miskonsepsi Dalam Materi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 13(1), 130–136. www.jurnal.uniga.ac.id